

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Masa balita merupakan masa yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena ketiduran makanan yang dibutuhkan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Ariani, 2017).

Kebutuhan gizi yang harus dipenuhi pada masa balita di antaranya adalah energi dan protein. Kebutuhan energi sehari untuk tahun pertama kurang lebih 100-200 kkal/kg berat badan. Energi dalam tubuh diperoleh terutama dari zat gizi karbohidrat, lemak dan protein. Protein dalam tubuh merupakan sumber asam amino esensial yang diperlukan sebagai zat pembangun, yaitu untuk pertumbuhan dan pembentukan protein dalam serum serta mengganti sel-sel yang telah rusak dan memelihara keseimbangan cairan tubuh (Proverawati, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, melaporkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 49 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami kekurangan gizi diantaranya 68% terdapat di Asia dan 28% di Afrika. Indonesia menempati salah satu negara di dunia dengan kasus kekurangan gizi pada anak balita bila dibandingkan angka ambang batas yang ditetapkan badan kesehatan dunia. Kategori kekurangan gizi menurut indeks berat badan perusia, angkanya mencapai 17%. Padahal ambang batas angka kekurangan gizi WHO adalah 10% (WHO, 2020).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa persentase gizi buruk pada balita di Indonesia sebanyak 48.455 ribu (3,8%), sedangkan persentase gizi kurang sebanyak 64.236 ribu (11,4%) (Riskesdas, 2018). Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2018 persentase gizi buruk pada balita sebesar 45.745 balita (3,5%) dan persentase gizi kurang sebesar 84.457 balita (18,3%), pada tahun 2019-2021 presentase balita kekurangan gizi mencapai 1,2 juta jiwa (24,5%) berdasarkan berat badan menurut umur BB/U (PSG, 2021)

Provinsi Sumatera Barat jumlah kasus kekurangan gizi mencapai 6.781 balita (65,7%) mengalami gizi buruk. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat berupaya menurunkan angka status gizi yang bermasal hingga tahun 2025 dibawah 20%. Kejadian gizi buruk yang banyak didapatkan di tiga Kabupaten Sumatera Barat yang tertinggi yaitu Mentawai mencapai 14.365

balita, Kabupaten Sijunjung yaitu 12.364 balita dan Kota Padang 11.236 balita (Dinkes Sumbar, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2021) status gizi balita berdasarkan indeks BB/U, TB/U dan BB/TB menurut Kecamatan dan Puskesmas Kota Padang didapatkan populasi balita banyak di Puskesmas Lubuk Buaya mencapai 4.782 balita dan Puskesmas Andalas mencapai 4.318 (Dinkes Kota Padang, 2021). Hasil data yang diperoleh dari Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2022 menunjukkan Puskesmas Lubuk Buaya memiliki prevalensi kejadian status gizi yang bermasalah tertinggi di kota Padang mencapai 656 atau (13,9%), jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Jumlah balita gizi kurang sebanyak 363 (7,7%) balita gizi buruk sebanyak 133 (2,8%) (Data Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Penanganan gizi sangat terkait dengan strategi sebuah bangsa dalam menciptakan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif. Upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dimulai dengan cara penanganan pertumbuhan anak melalui asupan gizi dan perawatan yang baik, dimulai dari lingkungan keluarga. Dengan lingkungan keluarga sehat, maka hadirnya infeksi menular ataupun penyakit masyarakat lainnya dapat dihindari. Ditingkat masyarakat, faktor-faktor seperti lingkungan yang higienis, ketahanan pangan keluarga, pola asuh terhadap anak, dan pelayanan kesehatan primer sangat menentukan dalam membentuk anak yang tahan gizi buruk (Kemenkes RI, 2017).

Secara makro, dibutuhkan ketegasan kebijakan, strategi, regulasi, dan koordinasi lintas sektor dari pemerintah dan semua stakeholders untuk menjamin terlaksananya poin-poin penting, seperti pemberdayaan masyarakat, pemberantasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan pendidikan yang secara tidak langsung akan mengubah budaya buruk dan paradigma di tataran bawah dalam hal perawatan gizi terhadap keluarga termasuk anak (Kemenkes RI, 2017).

Status gizi balita dipengaruhi banyak faktor, baik penyebab langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi adalah pola makan dan penyakit infeksi yang diderita balita, penyebab tidak langsung meliputi ketersediaan pangan dalam hal ini dengan mengetahui pekerjaan dan pendapatan orang tua, pola asuh anak, serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Ketiga faktor penyebab masalah utama tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan kemiskinan (UNICEF, 2019).

Status gizi buruk balita disebabkan oleh pola makan, dimana asupan zat gizi anak yang rendah, dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu karena sakit, akses terhadap makanan yang kurang dan pola asuh yang tidak tepat. Pola asuh yang tidak tepat salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua atau pengasuh. Pada umumnya masyarakat memberikan makanan pada anak umur 6-24 bulan berupa makanan yang rendah lemak, sehingga nilai energi anak menjadi rendah. Padahal WHO menganjurkan

pemberian makanan yang mengandung lemak 30-45% dari total energi (Kemenkes Status Gizi, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiman, dkk (2019) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Besulutu Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menyatakan bahwa lebih dari separuh yaitu 78,3% balita memiliki pola makan yang tidak sehat, lebih dari separuh yaitu 77,4 yaitu banyak mengalami kejadian gizi kurang, hal ini dikarenakan pola makan yang menyebabkan terjadinya kekurangan gizi pada balita dan tidak menjaga atau membrikan pola makan yang sesuai dianjurkan oleh pihak Puskesmas.

Selain pola makan yang menjadikan status gizi balita buruk, pengetahuan ibu salah satu sumber terjadinya gizi buruk pada balita. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keadaan gizi individu yang bersangkutan. Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap gizi balita serta paling mudah diintervensi dan diukur. Intervensi yang dilakukan dapat berupa penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi balita terutama mengenai tanda-tanda sakit pada anak, jadwal pemberian makanan pada balita, macam makanan bergizi, jenis makanan yang seimbang dan manfaat makanan pada balita (Notoadmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumahorbo, dkk (2020) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian menyatakan bahwa banyak didapatkan 90% tingkat pengetahuan ibu rendah dan banyak didapatkan yaitu 96.4% status gizi kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengetahuan ibu rendah dikarenakan kurangnya memiliki informasi dan kurangnya melakukan kunjungan ke Puskesmas untuk mendapatkan informasi status gizi pada anak balita.

Pendapatan orang tua menjadi salah satu penyebab kejadian gizi buruk pada balita. Pendapatan orang tua dapat mencerminkan tingkat kemampuan keluarga dalam konsumsi makanan dan pola asuh keluarga terhadap anak yang dapat mengakibatkan risiko mengalami berat badan lahir rendah dan penyakit infeksi semakin besar. Keluarga dengan status ekonomi yang tinggi lebih mampu menyediakan makanan seperti daging, ikan, dan buah-buahan dibandingkan keluarga dengan status ekonomi rendah (Tesepe, dkk, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Turyati (2018) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Cikedung Kabupaten Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak didapatkan pendapatan rendah yaitu 61.2% dan 61.2% status gizi kurang. Hasil penelitian didapatkan bahwa pendatan orang tua yang rendah disebabkan oleh kurangnya kecukupan kebutuhan rumah tangga yang dipenuhi dan balita tidak mendapatkan asupan makanan yang mengandung gizi lebih.

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Lubuk Buaya selama 3 bulan terakhir dari bulan Januari-Maret 2023 didapatkan bahwa kejadian permasalahan gizi balita mencapai 264 balita, kejadian gizi kurang sebanyak 158 balita, gizi buruk sebanyak 106 balita. Permasalah gizi pada balita dikarenakan kurangnya balita mendapatkan asupan gizi (Puskesmas Lubuk Buaya, 2023).

Hasil survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 5 Januari 2023 pada 10 orang ibu balita di kelurahan Batang Kabung, Ganting dan Pasie Nan Tigo didapatkan 7 ibu balita (70%) didapatkan bahwa status gizi anak banyak yang kurang, hasil survei awal didapatkan dari rekam medik Puskesmas Lubuk Buaya. Hasil survei awal didapatkan juga bahwa ibu balita mengatakan pola makan balita tidak baik dan ibu balita mengatakan tidak mengetahui bahwa kejadian gizi buruk disebabkan oleh pola makan, tidak memberikan makanan yang banyak mengandung gizi untuk anak, tingkat pemahaman yang kurang tentang kejadian gizi buruk pada balita, jarang mencari informasi tentang kejadian gizi buruk serta pendapatan sangat rendah yang berkisar rata-rata 1 juta dengan pendapatan harian. Sedangkan 3 ibu balita tidak mengalami gizi buruk pada anak balita, ibu balita mengatakan selalu memeriksa kesehatan ke petugas kesehatan dan ibu balita juga sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang **“Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2023”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini apa saja **“Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2023”** ?.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2023.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pola makan pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2023
- c. Diketahui distribui frekuensi pengetahuan ibu balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2023

- d. Diketahui distribusi frekuensi pendapatan orang tua balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2023
- e. Diketahui hubungan pola makan dengan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2023.
- f. Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2023.
- g. Diketahui hubungan pendapatan orang tua dengan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat kepada :

##### **1. Teoritis**

- a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat di jadikan sebagai tambahan sumber ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita agar dapat lebih banyak mengetahui penyebab terjadinya kejadian gizi kurang pada anak balita usia 12-59 bulan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dalam meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan.



## 2. Praktis

### a. Bagi STIKes Alifah Padang

Dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita usia 12-59 bulan dan sumber bacaan untuk referensi melakukan penelitian dengan menggunakan teknik-teknik penelitian yang ada.

### b. Bagi Puskesmas Lubuk Buaya

Sebagai bahan masukan bagi pihak Puskesmas sebagai penambahan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan masukan, mengenai penting mengatasi gizi buruk pada anak balita usia 12-59 bulan.

## E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2023. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola makan, pengetahuan ibu dan pendapatan orang tua sedangkan variabel dependen kejadian gizi buruk. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang pada bulan Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang data 3 bulan terakhir berjumlah 264 balita, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* berjumlah 80 responden dengan menggunakan teknik *simple random*

*sampling*. Data dikumpul melalui kuesioner dengan melakukan wawancara langsung kepada responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat



